

## **II. KAJIAN TEORI**

### **A. Hakekat Anak Usia Dini**

Anak merupakan manusia kecil yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara akademik maupun non akademik. Anak memiliki berbagai potensi bawaan sejak dalam kandungan yang telah diperoleh melalui berbagai rangsangan yang diberikan, baik dari keluarga yang bersangkutan seperti ibu yang mengandung ataupun ayah, dan yang lainnya.

Berbagai rangsangan yang diberikan sejak dalam kandungan berguna untuk menarik potensi-potensi bawaan yang akan tampak pada saat bayi lahir dan kemudian akan lebih terlihat berbagai potensinya saat dia mengalami pertumbuhan. Rangsangan-rangsangan yang diberikan sejak dalam kandungan ini juga akan berbeda-beda antara orang tua yang satu dan yang lain sehingga menimbulkan perbedaan potensi-potensi yang akan dimiliki oleh anak nantinya. Setiap anak memiliki berbagai potensi yang berbeda-beda, dalam arti anak akan lebih menunjukkan potensi yang lebih dominan pada diri anak itu sendiri. Potensi yang ada pada setiap anak akan menunjukkan keanekaragaman potensi yang dimiliki oleh setiap anak. anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, anak tidak pernah mengenal

lelah, selalu aktif dan tidak pernah merasa puas, selalu ingin tahu, memiliki daya ingat yang tinggi, berkata jujur dan merupakan masa yang sangat tepat untuk belajar.

Berdasarkan UU NO. 23 Tahun 2002 pasal 9 Ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat”.

Berdasarkan Undang-Undang di atas jelas bahwa setiap anak memiliki perbedaan baik dalam tingkat kecerdasannya, minat dan bakatnya. Oleh karena itu setiap anak memiliki hak untuk memilih pendidikan sesuai dengan apa yang dia inginkan, tanpa paksaan dari orang dewasa ataupun pihak-pihak yang lainnya. Ketika anak yang memilih atau menentukan pendidikan yang akan dia jalani sesuai dengan pilihannya, anak akan merasa senang dan tidak merasa bosan karena apa yang dia pilih sesuai dengan minat dan bakatnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada masa perkembangan yang sangat pesat ini, perlu diberikan stimulasi yang tepat agar anak berkembang secara optimal. Dalam mengoptimalkan perkembangan anak maka terselenggaranya lembaga-lembaga pendidikan yang membantu mengoptimalkan aspek perkembangan anak, melalui berbagai proses yang di jalani setiap harinya, sehingga akan menjadikan sebuah pembelajaran bagi anak itu sendiri.

Menurut Berk dalam Sujiono (2007: 4) “pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia”.

Pada usia 0-6 tahun proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sangat berkembang dengan cepat, oleh karena itu pada masa ini sangat tepat untuk diberi rangsangan agar aspek kecerdasan yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal.

Montessori dalam Susanto (2011:133) “anak usia dini ini sebagai periode sensitif (sensitive periods). Pada masa ini menurut Montessori secara khusus anak mudah menerima stimulus-stimulus tertentu”.

Pada masa ini, harus adanya rasa kebebasan dalam lingkungan untuk mengembangkan fisik, mental dan pertumbuhan spritualnya, karena dengan lingkungan yang kondusif memungkinkan anak berkreasi secara bebas dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Anak usia dini adalah masa yang tepat yang mudah untuk kita tingkatkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, yaitu melalui pemberian rangsangan yang tepat.

Pada masa ini anak tidak dapat dikekang karena dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak, anak harus bebas memilih kegiatan pembelajaran yang memang dia sukai sehingga dia akan merasa bebas untuk melakukan apa yang dia sukai, bebas untuk bereksplorasi dengan berbagai kegiatan dan memberi kebebasan untuk bergerak.

## **B. Belajar dan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar memberikan pemahaman pada setiap individu. Belajar pada anak usia dini merupakan proses perubahan yang mengarah secara progresif. Belajarnya anak usia dini yaitu melalui bermain yang di dalamnya memiliki banyak permainan yang dapat membuat anak senang dan tertarik dengan kegiatan belajar. Sehingga kegiatan belajar yang dikemas melalui bermain membuat anak tidak sadar bahwa sebenarnya sedang dalam proses belajar. Menurut Piaget dalam Sujiono (2007:55) bermain adalah “suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang”. Melalui bermain memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, menemukan hal baru dan mengekspresikan perasaan.

Proses belajar memerlukan waktu yang cukup lama tidak hanya beberapa jam saja tetapi setiap anak melakukan aktivitas sehari-hari untuk memperoleh sesuatu yang membuat senang, memperoleh hal yang baru, dan menjadikan perubahan bagi dirinya untuk mengerti tentang kehidupan selanjutnya. Belajar dapat diperoleh dimana saja, baik di lembaga-lembaga yang didirikan oleh pemerintah, di rumah, di lingkungan tempat tinggal. Dan proses belajara anak tidak hanya di dapat dari guru atau pembimbing saja tetapi bisa didapat dari teman, orang tua dan keluarga, dan lingkungan sekitar.

Menurut Sudjana dalam Jihad (2012:2) belajar adalah “suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”.

Sedangkan menurut Fadlillah (2014: 124) belajar adalah “suatu proses perubahan perilaku yang bersifat menetap melalui serangkaian pengalaman. Belajar tidak sekedar berhubungan dengan buku-buku yang merupakan sarana belajar, melainkan berkaitan dengan interaksi anak dengan lingkungannya, yaitu pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar menjadikan individu berfikir tentang sebab dan akibat, memahami berbagai hal dan belajar membawa perubahan pada setiap individu yang ditandai dengan perubahan ke arah yang lebih baik, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Belajar anak usia dini yaitu belajar melalui bermain dengan apa yang dia lakukan dan dia inginkan agar menjadi pembelajaran yang bermakna bagi anak, dan belajar dari pengalamannya. Dalam kegiatan belajar guru hanya membantu untuk berjalannya aktivitas belajar yang dilaksanakan melalui bermain. Menurut Yamin (2013:30) “peran guru dalam proses belajar yaitu sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai evaluator, sebagai informator, sebagai motivator dan sebagai mediator”.

Dengan demikian bahwa dalam kegiatan belajar guru hanya memberikan fasilitas agar kegiatan belajar berjalan dengan lancar, seperti memfasilitasi berbagai media, dan sebagai pembimbing berarti guru membimbing anak pada saat kegiatan belajar berlangsung, sebagai evaluator yaitu guru

sebagai pengamat kegiatan belajar, sebagai motivator guru memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik, bahwa dirinya pasti bisa menyelesaikan tugas belajar yang diberikan.

## **2. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru yang ditunjukkan kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik, namun dalam pembelajaran guru sebagai pusat pembelajaran. Berbeda halnya dengan belajar, dalam belajar yang menjadi pusat adalah anak. Menurut Jihad dan Haris dalam Wardoyo (2013:21) “pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar dan mengajar”. Belajar merujuk kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa sedangkan mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik untuk membentuk suatu aktivitas belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik.

Pembelajaran pada anak usia dini dikelola dengan cara bermain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bermain berasal dari kata dasar main yang berarti aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati. Bermain merupakan aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat. Menurut Santrock dalam Fadlillah (2014:27) mengatakan bahwa “melalui bermain perasaan anak akan menjadi bahagia, sehingga akan mengalami kenyamanan dalam melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran”.

Sedangkan menurut Piaget dalam Sujiono (2007:178) “bermain menunjukkan dua realitas anak-anak yaitu adaptasi terhadap apa yang mereka sudah ketahui dan respon mereka terhadap hal-hal baru. Selanjutnya dikatakan bahwa ketika anak bermain, anak melakukan sesuatu perbuatan dan dengan melakukan itulah anak mendapatkan suatu pengetahuan yang baru atau sebagai penyempurna pengetahuan yang telah dimilikinya terdahulu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar melalui bermain, akan efektif dan mendapat pengetahuan yang baru. Selain itu melalui bermain anak akan lebih antusias untuk mengikuti kegiatan belajar.

### **C. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran biasanya digunakan untuk membantu proses belajar mengajar dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan oleh guru. Media juga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi, dengan adanya media meringankan guru untuk menyampaikan materi dan mempermudah anak dalam menerima pesan atau materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Fadlillah (2014:72) media adalah “segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya”.

Sedangkan menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2007:3) mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Sedangkan menurut Aqib (2014: 50) media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa). Makna media pembelajaran lebih luas adalah alat peraga, alat bantu mengajar, media atau visual”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat menyampaikan pesan, dan mempermudah siswa dan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, baik media yang berupa gambar, elektronik, benda padat maupun cair yang dapat mempermudah menyampaikan pesan dan merangsang anak agar tertarik untuk belajar.

### **1. Macam-macam Media Pembelajaran**

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar cukup bervariasi dan memiliki bentuk yang beranekaragam, membuat anak bersemangat untuk belajar atau bermain.



Menurut Fadlillah (2012:211) “macam-macam media pembelajaran untuk anak usia dini dapat digolongkan menjadi tiga, sebagai berikut: a) media audio, b) media visual, c) media audiovisual”.

Selain ketiga media pembelajaran di atas, masih terdapat media lain yang dapat digunakan sebagai pembelajaran anak usia dini, yaitu media lingkungan dan media permainan.

a. Media Lingkungan

Media lingkungan yang baik untuk Pendidikan Anak Usia Dini ialah media yang memiliki prinsip-prinsip lingkungan belajar berikut:

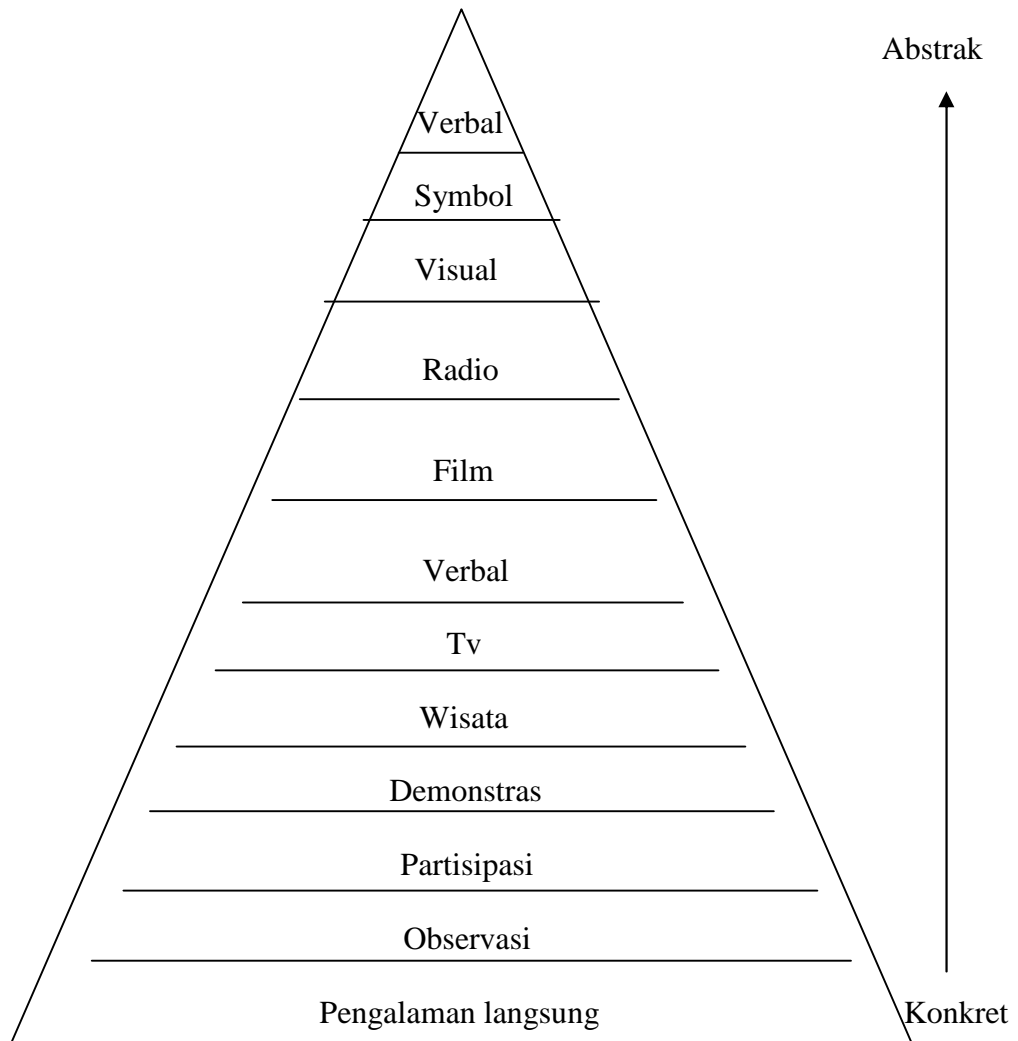
1. Merefleksikan Selera Anak.
2. Berorientasi Pada Optimalisasi Perkembangan dan Belajar Anak.
3. Berpijak pada efisiensi pembelajaran.

b. Media Permainan

Media permainan merupakan media yang sangat disukai oleh anak-anak. Terkait penggunaan permainan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, antara lain sebagai berikut:

1. Aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak.
2. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
3. Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah atau bekas pakai.

Sedangkan pendapat lain dikemukakan Edgar Dale dalam Aqib (2014: 49) “klasifikasi 11 tingkat pengalaman belajar dari yang paling konkret sampai yang paling abstrak”. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama “Kerucut Pengalaman”, seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale (Aqib,Zainal 2014:49)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa anak belajar dari yang konkret atau nyata keabstrak.

## **D. Teori Belajar Anak Usia Dini**

Anak usia dini belajar melalui berbagai macam cara yang dilakukannya untuk mendapatkan kepuasan dalam memperoleh hal yang baru yang menarik bagi dirinya. Anak usia dini membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Teori belajar pada anak usia dini sebagai berikut:

### **1. Teori Behaviorisme**

Menurut teori ini, belajar ialah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur, dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus ini dan memberikan respon yang sesuai.

Pestalozzi dalam Susanto (2011:167) belajar yang sesuai dengan taraf perkembangan anak akan membantu dalam mengembangkan dirinya dalam aspek kognitif, linguistik, dan sosial emosionalnya.

Belajar dalam teori ini menekankan pada pemberian stimulus atau rangsangan yang sesuai dengan perkembangan anak yang sesuai dengan aspek perkembangan seperti moral agamanya fisik motoriknya, bahasanya, kognitif dan sosial emosionalnya. Sehingga dalam pemberian rangsangan yang memperhatikan perkembangan dan aspeknya akan merubah perilaku anak menjadi lebih baik.

### **2. Konstruktivisme**

Pembelajaran pada anak usia dini dapat dilihat dari sudut pandang teori konstruktivisme yang diuraikan oleh beberapa pendapat tentang pembelajaran pada teori konstruktivisme. Menurut Richardson dalam

Wardoyo (2013:22) “konstruktivisme merupakan sebuah keadaan di mana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui dan percayai, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan”. Sedangkan pendapat lain dikatakan oleh Lev Vygotsky dalam Sujiono (2013:60) berpendapat bahwa “pengetahuan diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak”. Berdasarkan pendapat di atas bahwa teori ini menekankan pada pengetahuan yang dibangun oleh anak itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang telah dilakukan, baik kegiatan sehari-hari, maupun kegiatan kelompok.

Berdasarkan kedua teori di atas memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, pada tahap awal anak belajar memerlukan beberapa stimulus-stimulus yang dapat merangsang kecerdasan anak, dari beberapa stimulus yang diberikan, anak akan memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Apa bila stimulus diberikan secara berulang-ulang anak akan berkembang dengan baik. Stimulus dan respon pada tahap awal diberikan melalui pembiasaan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. Teori behavioristik ini lah yang menekankan pada stimulus dan respon yang kemudian dikuatkan kembali melalui teori konstruktivisme yaitu anak mulai mencari pengetahuannya sendiri melalui apa yang dia lihat dan kerjakan atau yang anak peroleh melalui lingkungan belajarnya.

## **E. Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu. Sedangkan aktivitas belajar berarti serangkaian kegiatan yang dilakukan setiap individu dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara sengaja. beberapa pendapat para ahli mengenai aktivitas belajar diantaranya Sardiman (2001: 93) menjelaskan bahwa aktivitas belajar adalah “prinsip yang berorientasi pada pandangan jiwa lama dan modern”. Sedangkan menurut Soemanto (2000: 104) aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah “segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai”.

Aktivitas yang dilakukan dapat berupa kegiatan anak baik jasmani maupun rohani. Keberhasilan belajar anak ditentukan pada keaktifannya dalam merespon pada saat proses belajar mengajar terjadi seperti: bertanya, menjawab, bercerita, melakukan sesuatu (dalam kegiatan jasmani), dll. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman dalam Soemanto (2000:105) bahwa aktivitas belajar adalah “seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar”.

Beberapa pendapat di atas tentang aktivitas belajar dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan setiap orang baik fisik maupun nonfisik, kegiatan jasmani maupun rohani, yang menghasilkan suatu perubahan sebagai hasil belajar.

## F. Model Pembelajaran Group Investigation

Model kooperatif merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang terdiri dari 2 – 6 anak. dalam model pembelajaran kooperatif ini terdapat berbagai tipe atau jenis pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe group investigation.

Menurut Burns dalam Rusman (2014:220) Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik *Group Investigation* (GI) adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggota 2 sampai 6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan pokok bahasan atau unit materi yang akan diajarkan kemudian menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya setiap kelompok mempersentasikan kepada seluruh kelas untuk dapat bertukar informasi dan berbagai temuan.

Sedangkan menurut Isjoni (2009:87) pada model *group investigation* anak dibagi kelompok yang beranggota 4-5 anak. kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan, atau berdasarkan keterkaitan antar sebuah sub topik. Pada model ini siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari yang telah ditentukan guru.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran group investigation memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bebas memilih kegiatan yang akan dia ikuti sehingga anak tidak merasa bosan. Pada kegiatan pembelajaran guru hanya menyiapkan media dan sub tema yang akan diajarkan kepada anak, selanjutnya anak memilih kegiatan yang dia sukai. Pembentukan kelompok dalam kegiatan belajar dapat berdasarkan keakrapan dalam berteman atau memang memiliki kesamaan dalam memilih topik. Selanjutnya anak-anak melakukan investigasi (kegiatan belajar) terhadap kegiatan yang telah dipilih, setelah kegiatan selesai mereka menganalisis, menyimpulkan untuk mempersentasikan kepada kelompok yang lain dan sebaliknya.

### **1. Langkah-Langkah Pembelajaran Group Investigation.**

- a. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok (para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasikan saran-saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama; komposisi kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen; guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi)
- b. Merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan secara bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki, bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa-pembagian kerja, untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi.
- c. Melaksanakan investigasi (siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan, setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok, para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklasifikasikan, dan mensintesis ide-ide)
- d. Menyiapkan laporan akhir
- e. Mempersentasikan laporan akhir
- f. Evaluasi.

Di dalam implementasinya pembelajaran *group investigation*, setiap kelompok presentasi hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, pembentukan kelompok berdasarkan pilihan tema yang sama, guru hanya mengarahkan saja. Kemudian dari masing-masing kelompok mendiskusikan kegiatan yang sudah dipilih bersama-sama. Selanjutnya melakukan investigasi anak-anak bertukar informasi untuk melakukan kegiatan yang sudah dipilih. Selanjutnya anak-anak mempresentasikan hasil dari kegiatan kelompok yang dilakukan bersama-sama.

Di dalam pembelajaran kooperatif memiliki asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan model pembelajaran kelompok investigasi (*group investigation*) yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara implisit mendukung kreativitas.
- b. Komponen emosional lebih penting daripada intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada yang rasional.
- c. Untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irasional.

## **2. Prinsip-prinsip model pembelajaran Group Investigation**

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena setiap model pembelajaran memiliki tujuan dan



prinsip. Roger dan David Johnson dalam Rusman (2014:212) mengatakan bahwa unsur-unsur dasar dalam pembelajaran *group investigation* yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran *group investigation*, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- b. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat bergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu prinsip ketergantungan positif artinya keberhasilan bergantung pada kerjasama kelompok. Oleh karena itu semua anggota memiliki peran penting untuk

menunjukkan kerjasama yang bagus, sehingga anak akan memiliki ketergantungan positif dan memiliki semangat yang baik. Dalam belajar secara berkelompok partisipasi dan komunikasi merupakan unsur yang penting untuk menjalin kerjasama yang baik, karena komunikasi merupakan alat interaksi antar individu dalam kelompok sehingga mengajarkan anak untuk berpartisipasi dengan baik. Selanjutnya hasil dari kegiatan kelompok dijelaskan atau diperlihatkan kepada kelompok-kelompok lainnya.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Group Investigation.**

Model pembelajaran *group investigation* merupakan Model pembelajaran yang membantu dalam proses kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Arends dalam Rusman (2014:210) mengatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

#### **a. Kelebihan model pembelajaran *group investigation***

Pembelajaran *group investigation* dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis anak menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berkomunikasi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih semangat dan berani mengemukakan pendapat.

1. Pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan usaha anak agar lebih giat dan termotivasi untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.

2. Pembelajaran *group investigation* dapat menimbulkan motivasi sosial anak karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas. manusia adalah makhluk sosial, sehingga salah satu kebutuhan yang menyebabkan seorang mempunyai motivasi mengaktualisasikan dirinya adalah kebutuhan untuk diterima dalam suatu masyarakat atau kelompok.

Dari uraian di atas maka kelebihan dari pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis anak menjadi terangsang , lebih aktif, lebih semangat dan berani mengemukakan pendapat.

**b. Kekurangan model pembelajaran *group investigation***

Setiap model pembelajaran selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Menurut Rusman (2014:212) menyatakan bahwa “untuk menyelesaikan suatu materi pembelajaran dengan model Group Investigation akan membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional”. Dari segi keterampilan mengajar, guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan pembelajaran *group investigation* dengan baik.

Dari uraian di atas kekurangan dari pembelajaran *group investigation* dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Membutuhkan persiapan yang matang.

Dengan demikian dalam pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* guru perlu mengatur waktu sebaik mungkin dan persiapan

dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan optimal sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

## **G. Perkembangan Sosial Mosional**

### **1. Pengertian Sosial Emosional**

Sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lain, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Soekanto dalam Susanto (2011:134) memberikan definisi sosial yang disebut dengan proses sosial yaitu “Cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada”.

Berdasarkan uraian di atas sosial ini merupakan hubungan, adaptasi individu dengan lingkungan baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok. Yang menyebabkan berubahnya keadaan awal menjadi sedikit berbeda. dengan adanya sosial mempermudah individu untuk melakukan aktivitas dengan orang lain, menjalin hubungan dan kerjasama dengan baik.

Sedangkan menurut Wiyani (2014:21) “emosi berarti keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan kemarahan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan yang ada pada diri individu yang kemudian akan diekspresikan melalui tindakan yang tampak atau ditunjukkan oleh individu melalui mental dan fisik, yang dilatarbelakangi oleh pemikiran kognitif dan bahasa yang akan muncul melalui perilaku emosi.

Menurut Susanto (2011:133) perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

Sedangkan menurut Wiyani (2014:123) “sosial emosional sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain. Sosial dan emosional saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga antara sosial dan emosional dapat dikaitkan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosial emosional adalah satu kesatuan perasaan dan pemikiran individu yang muncul dalam diri individu yang akan ditunjukkan melalui perilaku dan sikap baik sikap positif dan negatif.

## **2. Ciri-Ciri Sosial emosional Anak Usia Dini**

Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya, biasanya mereka memiliki lebih dari satu atau dua teman tetapi teman ini mudah berganti. Paten dalam Susanto (2011:148) melakukan pengamatan tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas sebagai berikut:

- a. Tingkah laku *unoccupied*. Anak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri sendiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.
- b. Bermain *soliter*. Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya. Mereka tidak berusaha untuk aling berbicara.
- c. Tingkah laku *onlooker*. Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberikan komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.
- d. Bermain *parallel*. Anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak yang lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung.
- e. Bermain *asosiatif*. Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.
- f. Bermain *kooperatif*. Anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi, ada pimpinannya. Masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama, misalnya perang-perangan, sekolah-sekolahan.

Anak usia dini memiliki pola-pola atau ciri-ciri emosi umum yang ditunjukkan melalui sikap anak pada awal masa kanak-kanak sebagai berikut:

1. Amarah, Anak usia dini cepat sekali marah. Biasanya penyebab amarah anak usia dini ketika apa yang dia mau tidak dapat tercapai. Hal ini sering sekali ditunjukkan pada saat anak berinteraksi dengan temannya, seperti mainan yang dia punya diambil dengan teman yang lain, atau teman yang lain memusuhkannya. Anak akan mengekspresikan amarahnya melalui sikap seperti, memukul, melempar benda kepada orang yang membuatnya kesal, berteriak, berguling-guling dan menangis.
2. Takut. Rasa takut pada anak biasanya ditunjukkan dengan sikap anak cenderung diam, tidak mau mendekati teman yang lain, bersembunyi dan menangis. Rasa takut biasanya muncul pada saat anak melakukan kesalahan, mengingat peristiwa yang tidak baik yang pernah dialami dan hal-hal yang menurutnya menakutkan.
3. Cemburu. Rasa cemburu biasanya ditunjukkan anak apabila ada perbedaan dengan apa yang dia rasakan, yang dia dapatkan, antara anak satu dengan yang lain misalnya pada saat kegiatan pembelajaran tidak disanding oleh guru, benda yang diberikan berbeda dengan temannya.
4. Ingin tahu. Rasa ingin tahu pada anak usia dini cenderung pada hal yang baru yang belum pernah dia tahu atau dia mainkan. Rasa ingin tahu biasanya ditandai dengan anak terus bertanya, dan berusaha untuk menggunakannya.
5. Iri hati. Pada anak usia dini rasa iri hati muncul pada saat anak merasa tidak punya dan tidak merasakannya, sehingga anak

cenderung berusaha untuk memiliki dan merasakan yang belum dia miliki. Iri hati pada anak usia dini ditandai dengan perkataan seperti: besok saya mau beli, besok saya mau pergi kesitu, yang sedang menjadi bahan pembicaraan dengan yang lain.

6. Gembira. Merupakan rasa senang anak yang ditunjukkan melalui sikap seperti tertawa, menceritakan kepada setiap orang, bertepuk tangan, berteriak hore atau yes, memeluk. Gembira biasanya muncul pada anak saat dia diberi hadiah, mengejek temannya, melihat temannya berpenampilan aneh, membohongi teman.
7. Sedih. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. dan tidak mendapat juara saat perlombaan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihan denganya menagis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan dan belajar.
8. Kasih sayang. Anak-anak memiliki kasih sayang baik dengan teman, kedua orang tua, adik, guru dan benda , binatang yang dia senangi. Rasa kasih sayang akan di tunjukkan dengan memeluk, merawat, dan menciumnya.

Dari ciri-ciri di atas seringkali ditunjukkan oleh anak untuk mengekspresikan emosinya. Luapan emosi pada anak ditunjukkan melalui sikap seperti: marah, takut, sedih dan senang.



### 3. Tahap Perkembangan Sosial Emosi

Berbagai aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak diantaranya sosial emosional. Sosial emosional pada anak usia dini memiliki tahap-tahap perkembangannya. Menurut Wiyani (2014:133) standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah “mampu berinteraksi dan mulai mematuhi peraturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan percaya diri, serta dapat menjaga diri sendiri”. Sedangkan menurut Gottman dan Declaire dalam Susanto (2011:160) tahap perkembangan emosi sebagai berikut:

a. 0-6 bulan

Bayi mampu memperlihatkan senyuman pada beberapa minggu setelah lahir dan melakukan percakapan nonverbal dengan orang tuanya, memperlihatkan ekspresi-ekspresi dan suara-suara yang merupakan awal dari komunikasi emosional. Apabila orang tua peka terhadap bayi, maka komunikasi emosional akan terjalin dengan baik.

b. 6-8 bulan

Bayi mulai mengenal dan tertarik dengan orang-orang, benda-benda dan tempat di sekelilingnya. Mulai menemukan cara baru untuk mengungkapkan perasaan senang, takut, kecewa, dan rasa ingin tahunya.

c. 9-12 bulan.

Bayi mulai memahami bahwa ia dapat berbagi emosi dengan orang lain yang akan memperkuat ikatan emosionalnya. Pemahaman itu penting untuk pelatihan emosi.

d. 1-3 tahun.

Anak mulai senang bertemu dengan anak-anak yang lain, mulai membangkang dan pada masa ini pengembangan emosi menjadi sarana yang penting dalam mencegah anak-anak frustrasi atau marah-marah.

e. 4-7 tahun.

Anak senang keluar dari rumah, bertemu teman baru, dan mempelajari banyak hal karena rasa ingin tahunya. Orangtua diharapkan mulai melatih anak menahan tingkah laku yang tidak baik, memusatkan perhatian dan mengatur diri sendiri. Anak harus mulai belajar mengatur emosinya dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. anak mulai takut mimpi buruk, takut mendengar pertengkaran orangtua, dan takut ditinggalkan.

## **H. Penelitian Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Aryani, Putu Yulan, dkk (2013) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Balok Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di TK Kumara Satya Dharma Singaraja Tahun 2013/2014” dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media balok untuk meningkatkan kemampuan sosial anak Tk Kumara Satya Dharma Singaraja, pada siklus I terbukti hasil kemampuan sosial anak sebesar 58.9% yang berada pada kategori rendah, pada siklus ke II terjadi peningkatan sebesar

83,7% yang termasuk kategori tinggi. Dengan demikian kesimpulan dari penelitian ini yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat peningkatan sebesar 24,8%.

Menurut Artayani, Ni Luh Putu Pebri, dkk (2013) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Kartu Berpasangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di Tk Widia Kumara Padang Bulia tahun 2013/2014” pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian ini terdapat peningkatan terhadap perkembangan kognitif dari 58,75% pada siklus I meningkat menjadi 85,43% pada siklus II yang tergolong tinggi, yang berada pada tingkat penguasaan 80-89%. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

## **I. Kerangka pikir**

Sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang dimiliki anak. Model pembelajaran merupakan strategi yang dapat membantu guru untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti sosial emosional anak. Pada umumnya guru hanya menerapkan model pembelajaran konvensional saja. Pemberian tugas adalah salah satu cara guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain pemberian tugas guru belum menerapkan kegiatan pembelajaran secara berkelompok, sehingga

perkembangan sosial emosional anak masih rendah. Oleh karena itu penggunaan dan pemilihan model pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak.

Menurut Wiyani (2014:123) mengatakan bahwa “sosial emosional dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu disaat berhubungan dengan orang lain”. Jadi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain.

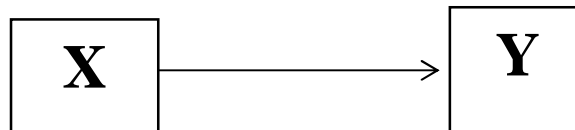
Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak yaitu model pembelajaran *group investigation*. Sosial emosional anak akan berkembang apabila dalam kegiatan pembelajaran anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan temannya. Dengan model pembelajaran *group investigation* anak akan berkelompok dan akan tercipta komunikasi antar individu yang dapat mengembangkan sosial emosional anak, karena anak akan belajar bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Johnson dalam Wardoyo (2013:44) “pembelajaran *group investigation* merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama di dalamnya dengan tujuan untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain”.

Dengan demikian model pembelajaran *group investigation* dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, karena dalam model pembelajaran *group investigation* anak

akan belajar secara kelompok, dan anak akan berhubungan dan bekerjasama dengan anak yang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. kerangka pikir

Keterangan :

X = Aktivitas Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *group investigation*

Y = Perkembangan Sosial Emosional

## J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di dalam kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>):

Tidak ada pengaruh aktivitas belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Sendang Baru Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015.

### 2. Hipotesis Kerja (H<sub>1</sub>):

Ada pengaruh aktivitas belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Sendang Baru Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015.